

PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP PRAKTIK *CREATIVE ACCOUNTING* (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2018)

Laras Shatiti, Tarmizi Achmad¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the effect of corporate governance mechanisms proxied by independent commissioners and the quality of external audits, plus two other factors that affecting, there are: profitability and financial leverage on the creative accounting practices (income smoothing) in the manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2014-2018. Income smoothing is a management effort to reduce the variation in the number of reported earnings to match the desired target by manipulating earnings through accounting methods or through transactions. This research uses 83 manufacturing companies that were selected as samples by purposive sampling method from total of 170 companies in five years. The samples are classified as smoothers and non-smoothers using income smoothing index (Eckel Index). The hypotheses test is performed using the logistic regression model. The results showed that external audit quality and profitability simultaneously have significant effect on income smoothing. Meanwhile, independent commissioner and financial leverage has no significant effect on income smoothing practice.

Keywords: corporate governance, creative accounting, income smoothing, eckel index

PENDAHULUAN

Dampak dari era globalisasi dalam bidang perekonomian ditandai dengan berkembangnya pasar modal yang semakin pesat. Contohnya, kini para investor dapat menanamkan modalnya pada berbagai entitas di seluruh dunia dan dapat mengelola portofolio investasi mereka secara *real time*. Yang menjadi permasalahan adalah para investor harus selalu bersikap bijak dalam setiap pengambilan keputusan investasi karena berhubungan dengan keterbatasan modal. Sebelum menanamkan modalnya pada suatu perusahaan, investor memerlukan informasi tentang perusahaan yang dapat diandalkan, yaitu berupa laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi keuangan dimana mengakumulasikan, menganalisis catatan, mengklasifikasikan, merangkum, memverifikasi, melaporkan, dan menginterpretasikan data keuangan suatu perusahaan bisnis, yang mencerminkan posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan (Elliott, 2005).

Keakuratan dan keandalan laporan keuangan merupakan hal yang penting bagi para pemangku kepentingan perusahaan, karena akan berpengaruh pada pengambilan keputusan manajerial dan investasi. Transparansi yang tinggi bertujuan untuk menghindari munculnya praktik kecurangan yang mungkin dilakukan oleh perusahaan. Walaupun sudah ada standar akuntansi yang kuat sebagai pedoman, tidak menutup kemungkinan untuk terjadinya perilaku manipulatif dari penyusun laporan keuangan, dimana mereka ingin mempengaruhi keputusan para pengguna laporan keuangan tersebut. Perilaku manipulatif ini dalam pelaporan akuntansi seringkali disebut dengan praktik “Akuntansi Kreatif” (*Creative Accounting*). Gosh (2010) memandang akuntansi kreatif sebagai modifikasi angka akuntansi agar sesuai dengan keinginan manajer dan direktur organisasi dengan mengeksploitasi celah dari aturan yang ada dan/atau mengabaikan sebagian aturan tersebut. Modifikasi angka menyebabkan kualitas dari laporan keuangan tersebut menjadi terdistorsi dan akhirnya dapat menyesatkan para *stakeholder* sehingga pengambilan keputusan

¹ Corresponding author

menjadi kurang tepat. Krisis ekonomi yang berkepanjangan di Asia sejak tahun 1998 hingga awal tahun 2000-an serta kehancuran perusahaan-perusahaan besar di Amerika Serikat seperti Enron Corporation, WorldCom, Tyco, Lucent, Xerox, dan Global Crossing menjadi contoh skandal dimana adanya praktik modifikasi angka dalam pelaporan akuntansi suatu perusahaan.

Dari seluruh informasi yang tercantum pada laporan keuangan, informasi laba merupakan informasi yang sangat penting untuk diperhatikan oleh para pengguna laporan keuangan, karena laba menjadi salah satu tolak ukur dalam menilai kinerja perusahaan. Kirschenheiter dan Melumad (2002) menyatakan bahwa informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana. Pentingnya informasi laba disadari oleh manajemen, sehingga manajemen akan cenderung melakukan *disfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya) yaitu dengan melakukan manajemen laba atau bahkan terdorong melakukan manipulasi laba. Salah satu bentuk dari akuntansi kreatif adalah praktik perataan laba (*income smoothing*), yang dilakukan untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya tanpa melihat resiko jangka panjang, semata-mata agar sesuai dengan tujuan manajemen, karena mereka sadar jika informasi laba sangat mempengaruhi dalam proses pengambilan keputusan. Perataan laba dilakukan dengan mengubah laba yang dilaporkan, baik dengan menambah atau mengurangnya, tergantung situasi perusahaan. Pada dasarnya praktik perataan laba adalah tindakan yang bertentangan dengan tujuan perusahaan, dikarenakan penyajian laba menjadi tidak sesuai dengan kenyataannya dan para *stakeholder* tidak mengetahui bagaimana keadaan perusahaan yang sebenarnya.

Asimetri informasi yang terjadi di dalam perusahaan menyebabkan terjadinya konflik keagenan sehingga diperlukan pengawasan yang efektif oleh pihak-pihak yang berkaitan dengan pengelolaan perusahaan. Pengawasan yang diperlukan oleh perusahaan dilakukan melalui mekanisme tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Sulistyanto (2003) mengemukakan bahwa *corporate governance* adalah sistem yang mengendalikan dan mengatur suatu perusahaan sehingga menciptakan nilai tambah bagi setiap *stakeholder*. Itulah sebabnya *corporate governance* merupakan cara terbaik dalam mengendalikan praktik akuntansi kreatif yang tidak etis. *Corporate governance* bertindak untuk menyelaraskan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen dalam jangka waktu lama. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa manajemen akan mengerahkan upaya semaksimal mungkin atas nama pemegang saham, dan tidak akan menyalahgunakan sumber daya perusahaan karena manajemen lebih berwenang. Adanya mekanisme *corporate governance* yang kuat dalam suatu perusahaan juga dapat mengarah pada peningkatan perilaku profesional dalam kegiatan bisnis dan membatasi peluang terjadinya perataan laba. Sebaliknya, jika *corporate governance* lemah maka dapat mendorong terjadinya manipulasi, korupsi, dan salah kelola dalam bisnis (Leventis, S dan Dimitropoulos, 2012). Penerapan *corporate governance* dalam perusahaan dapat dilihat melalui adanya dewan komisaris independen, kualitas audit, profitabilitas dan *financial leverage*.

Hasil penelitian tentang pertana laba masih menghasilkan temuan yang tidak konsisten (lihat misalnya William Sanjaya *et al.*, (2018), Sri Ayu Andani (2017), Theresia Trisanti (2016), Rizki Kurniawan *et al.*, (2016)), sehingga perlu dilakukan pengujian lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris pengaruh dari mekanisme *corporate governance* yang diprosikan dengan komisaris independen dan kualitas audit eksternal, ditambah dua faktor lainnya yaitu profitabilitas dan *financial leverage* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2018.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

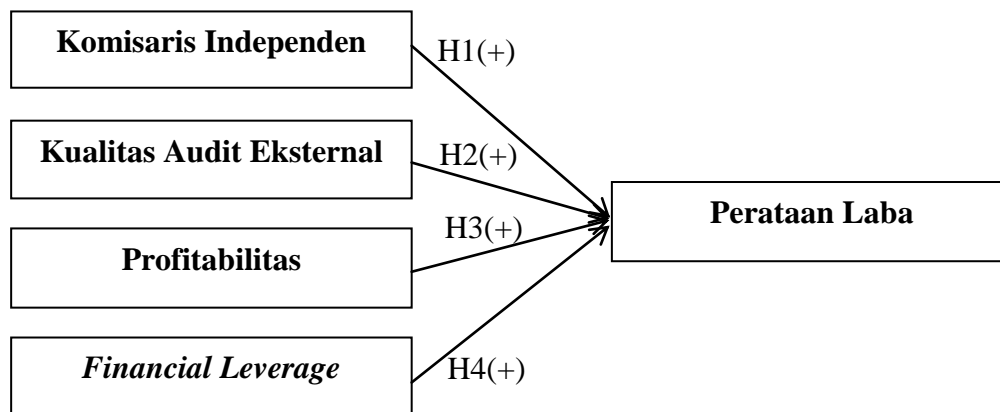
Perataan laba erat kaitannya dengan pendekatan teori agensi sebagai *based theory*. Teori agensi mengasumsikan model seorang manajer yang bersifat individualistis, melayani diri sendiri dan perilaku oportunistik. Para manajer yang dimaksud dalam teori agensi lebih suka memaksimalkan kepentingan mereka sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemilik (Adelopo, 2010). Mayoritas penelitian akuntansi banyak menerapkan teori ini, dimana dapat disimpulkan bahwa masalah keagenan sebenarnya ada karena benturan kepentingan antara pemilik dan manajer, dan bahwa masalah keagenan akan berpengaruh pada tindakan manajemen. Kesenjangan

kepentingan tersebut dapat terjadi dimana manajer sebagai agen ingin memaksimalkan kemakmurannya sendiri melalui kompensasi yang lebih, sedangkan pemilik atau pemegang saham menginginkan tingkat profitabilitas perusahaan meningkat.

Teori agensi menyatakan bahwa ada kesenjangan antara kepentingan pemilik dan kepentingan manajer, yang akan menyebabkan masalah manajerial seperti, kenakalan manajerial (Nyberg *et al.*, 2010). Sepanjang hari manajerial yang mengendalikan bisnis sehingga mereka memiliki keleluasaan akses informasi. Karena kekuatan pengendali ini, manajer tentu saja akan memiliki lebih banyak informasi tentang apa yang sedang terjadi dalam bisnis yang mereka operasikan. Jadi, agen memiliki peluang untuk memaksimalkan kepentingan mereka sendiri yaitu dengan melakukan perilaku disfungsi. Tindakan disfungsi ini tidak akan memberikan manfaat kepada prinsipal karena agen dapat menggunakan aset perusahaan untuk keuntungannya sendiri. Eisenhardt (1989) berpendapat bahwa masalah keagenan akan muncul ketika eksekutif atau manajer memanipulasi informasi keuangan di perusahaan untuk mencapai kepentingan mereka.

Penelitian ini berfokus pada mekanisme *corporate governance* dan dua faktor lain yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Variabel dependen pada penelitian ini adalah perataan laba. Sedangkan variabel independennya yaitu komisaris independen, kualitas audit eksternal, profitabilitas dan *financial leverage*. Hubungan antar variabel dalam penelitian ini digambarkan dalam gambar 1.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Penelitian



Pengaruh Komisaris Independen terhadap Praktik Perataan Laba

Komisaris independen memainkan peran penting dalam organisasi yang kompleks ketika kepentingan spesifik dari manajemen eksekutif dan kepentingan yang lebih luas dari perusahaan menyimpang (Davidson *et al.*, 1985). Komisaris independen dianggap lebih baik dalam pemantauan daripada anggota dewan lain karena mereka memiliki kemampuan untuk bertindak dengan pandangan kepentingan perusahaan.

Peraturan BAPEPAM yaitu No.KEP_315/BEJ/06_2000 dan disempurnakan surat keputusan No.KEP_339/BEJ/07_2001 yang menyatakan bahwa setiap perusahaan publik harus membentuk komisaris independen yang anggotanya paling sedikit 30% dari jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris. Semakin banyak jumlah dewan komisaris maka akan semakin mempertegas dalam sistem pengawasan di perusahaan, sehingga jika sistem pengawasan telah berjalan dengan baik, maka praktik perataan laba dapat diminimalisir (Daniri, 2006). Beasley (1996) juga menyatakan bahwa masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H₁ : Terdapat hubungan yang signifikan antara keberadaan komisaris independen pada dewan dan praktik perataan laba.

Pengaruh Kualitas Audit Eksternal terhadap Praktik Perataan Laba

Auditor eksternal dapat dianggap sebagai mekanisme pemantauan untuk meminimalkan konflik keagenan, dan pada saat yang sama dimaksudkan untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan suatu perusahaan. Auditor eksternal diharapkan dapat memverifikasi dan menyatakan kualitas laporan keuangan serta memberikan jaminan tentang kualitas laporan keuangan yang dikeluarkan oleh manajemen. Beberapa studi menguji hubungan antara kualitas auditor eksternal dan perataan laba. Bukti penelitian menunjukkan bahwa perusahaan audit yang besar dianggap melakukan audit dengan kualitas yang lebih tinggi daripada perusahaan audit yang lebih kecil (O'Sullivan *et al.*, 2008; Xie *et al.*, 2003; Yang dan Krishnan, 2005).

Jenis-jenis auditor eksternal dikategorikan menjadi perusahaan “*Big Four*” (Deloitte Touche Tohmatsu, KPMG, Ernst and Young, dan Price Waterhouse Cooper) dan perusahaan-perusahaan “*Non-Big Four*” (selain dari *Big Four*). “*Big Four*” yang beroperasi di seluruh dunia dengan reputasi tinggi dan memiliki SDM yang lebih berkualitas diharapkan tidak mungkin terlibat dan terkait dengan praktik perataan laba. Di sisi lain, perusahaan “*Non-Big Four*” diasumsikan memiliki reputasi yang masih kurang dan SDM-nya yang lebih rendah, serta *prestise* yang lebih rendah juga sehingga memiliki toleransi yang lebih besar dengan klien mereka (Fan dan Wong, 2005). Ukuran auditor eksternal digunakan untuk mengukur kualitas audit eksternal, di mana angka 1 adalah untuk perusahaan yang diaudit oleh auditor “*Big Four*” (kualitas audit tinggi) dan angka 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh auditor “*Non-Big Four*” (kualitas audit rendah). Dengan demikian, hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H_2 : Terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas audit eksternal dan praktik perataan laba.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba

Menurut Munawir (1995) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam periode tertentu. Tingkat profitabilitas yang konsisten stabil akan menjadi tolak ukur bagaimana perusahaan dapat bertahan dalam bisnisnya dengan memperoleh laba yang memadai dibandingkan dengan risikonya. Menurut Ashari, dkk (1994) perusahaan yang memiliki profitabilitas yang lebih rendah akan menerima dampak yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi, jika terjadi fluktuasi jumlah laba. Oleh karena itu perusahaan memiliki profitabilitas laba yang lebih rendah akan lebih cenderung melakukan tindakan perataan laba. Penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa sebagian besar perusahaan meratakan laba mereka ketika profitabilitas perusahaan relatif rendah. Atik (2009) dan Ashari *et al.*, (1994) memberikan bukti bahwa perusahaan dengan penurunan profitabilitas cenderung meratakan laba. Dengan adanya temuan-temuan ini, diasumsikan bahwa perusahaan-perusahaan dengan profitabilitas yang lebih rendah cenderung meratakan laba mereka lebih sering daripada perusahaan-perusahaan dengan profitabilitas yang lebih tinggi. Menurut Carlson dan Bathala, dalam Aji dan Mita (2010), tingkat profitabilitas juga merupakan faktor yang mempengaruhi pengelolaan laba. Dengan demikian, hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H_3 : Terdapat hubungan yang signifikan antara profitabilitas perusahaan dan praktik perataan laba.

Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Praktik Perataan Laba

Menurut Sartono (2010), *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati dan Djajanti (2015) yang mengatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Farah, 2010) serta Kustiani dan Ekawati (2006) yang juga menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap tindakan perataan laba. *Financial leverage* memperlihatkan seberapa besar efisiensi perusahaan dalam mengelola dananya untuk menghadapi hutang jangka panjang maupun jangka pendek, sehingga kegiatan operasional perusahaan dalam jangka panjang tidak terganggu.

Semakin tinggi rasio *financial leverage*, maka semakin besar pula risiko yang dihadapi oleh investor. Untuk itu perusahaan yang memiliki rasio *financial leverage* yang tinggi cenderung untuk melakukan praktik perataan laba, karena *financial leverage* yang tinggi dapat menurunkan

minat investor untuk menanamkan modalnya. Manajemen ingin laba perusahaan terlihat stabil sehingga dapat menarik investor agar menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut. Apabila utang perusahaan semakin besar maka resiko yang harus dihadapi investor juga semakin besar, maka dari itu investor meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Dengan demikian, hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H₄ : Terdapat hubungan yang signifikan antara financial leverage perusahaan dan praktik perataan laba.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen penelitian ini adalah praktik akuntansi kreatif, yang lebih dikhususkan pada praktik perataan laba. Praktik akuntansi kreatif adalah transformasi angka-angka akuntansi keuangan dari angka yang sebenarnya menjadi angka yang diinginkan oleh para penyusun dengan mengambil keuntungan dari aturan yang ada dan/atau mengabaikan aturan akuntansi lainnya. Menurut Belkaoui (2012:192) perataan laba merupakan “*creative accounting*” yaitu proses normalisasi laba yang disengaja guna meraih suatu tren ataupun tingkat yang diinginkan. Perataan laba (*income smoothing*) dilakukan dengan pengurangan fluktuasi laba dari tahun ketahun dengan memindahkan pendapatan yang tinggi ke periode yang kurang menguntungkan (Belkaoui, 2006:73). Proses untuk mengidentifikasi perusahaan mana yang mempraktikkan perataan laba di antara semua perusahaan sampel dilakukan dengan menggunakan metode variabilitas pendapatan yaitu dengan indeks perataan laba (Eckel, 1981). Dimana dilakukan pengelompokkan perusahaan sebagai pelaku perataan laba ketika koefisien variasi penjualannya lebih besar daripada variasi labanya. Perusahaan yang tergolong *smoother* diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang tergolong *non-smoother* diberi nilai 0.

Variabel independen penelitian ini terdiri dari: komisaris independen, kualitas audit eksternal, profitabilitas, dan *financial leverage*. Komisaris independen adalah proporsi/jumlah komisaris independen yang ada dalam suatu dewan komisaris perusahaan. Pengukuran dewan komisaris independen dilakukan dengan menghitung persentase anggota dewan komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris. Kualitas audit menurut De Angelo (1981) yaitu sebagai kemungkinan/ probabilitas auditor mampu mengungkapkan dan melaporkan suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Variabel kualitas audit dalam penelitian ini diukur dengan mengkategorikan Kantor Akuntan Publik yang digunakan melalui variabel *dummy*, nilai ‘1’ untuk perusahaan audit *Big Four* dan nilai ‘0’ untuk perusahaan audit *Non-Big Four*. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Variabel profitabilitas diukur dengan ROA (Laba bersih setelah pajak/Total asset), karena ROA memiliki tingkat yang lebih independen dalam mengukur profitabilitas dibandingkan ROE (Oyelere *et al.*, 2003). *Financial leverage* merupakan resiko usaha untuk mengukur sejauh mana hutang dibiayai oleh aset yang dimiliki perusahaan. Variabel *financial leverage* dalam penelitian ini diukur dengan *Debt to Total Asset Ratio (DAR)* yang dihitung dengan membandingkan total hutang perusahaan dengan total aset perusahaan.

Penentuan Sampel

Dalam penelitian ini, perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2014-2018 dipilih sebagai populasi, diperoleh 170 perusahaan manufaktur yang terdaftar sejak tahun 2014-2018. Kemudian digunakan metode *purposive sampling* yang akan mengkarakterisasi sampel melalui kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini untuk memperoleh sampel yang paling sesuai. Berikut kriteria yang ditetapkan dalam memilih sampel guna memperoleh data penelitian:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018.
2. Perusahaan manufaktur yang tidak melakukan *Initial Public Offering (IPO)* dan sahamnya tidak delisting dari BEI di dalam periode sampling dalam kurun waktu tahun 2014-2018.
3. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian ini (laporan keuangan tahun 2012-2018).

Metode Analisis

Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan menggunakan metode analisis regresi logistik (*Logistic Regression*). Jadi, model penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$Ln(P/1-P) = \alpha + \beta_1IBC + \beta_2EAQ + \beta_3PRT + \beta_4LEV + e$$

Keterangan:

- P : nilai probabilitas perusahaan *smoother*
- 1-P : nilai probabilitas perusahaan *non-smoother*
- α : konstanta
- β : koefisien
- IBC : komisaris independen
- EAQ : kualitas audit eksternal
- PRT : probabilitas
- LEV : *financial leverage*
- e : *error*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018, dengan rincian sebagai berikut yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018	170
2.	Perusahaan manufaktur yang melakukan IPO dan sahamnya <i>delisting</i> pada kurun waktu 2014-2018	(40)
3.	Perusahaan manufaktur dengan data tidak lengkap sesuai yang diperlukan dalam penelitian (laporan keuangan tahun 2012-2018)	(9)
4.	Data <i>outlier</i>	(38)
Sampel Akhir Penelitian		83
Data Pengamatan 2014-2018 (5 tahun)		415

Sumber: Data sekunder yang diolah

Dari kriteria tersebut, maka perusahaan manufaktur yang dapat dijadikan sampel penelitian adalah sebanyak 83 perusahaan, dengan waktu pengamatan selama lima tahun maka diperoleh sebanyak 415 data pengamatan.

Tabel 2
Deskripsi Obyek Penelitian Berdasarkan Indeks Perataan Laba

Variabel	N	%
<i>Non-Smoother</i>	147	35,42
<i>Smoother</i>	268	64,58
	415	100

Sumber: Data sekunder yang diolah

Tabel 2 menunjukkan jumlah data yang digunakan sebanyak 415 sampel data pengamatan, yang didapat dari jumlah sampel sebanyak 83 perusahaan dikalikan dengan periode penelitian 5 tahun, yaitu 2014-2018. Perusahaan yang tidak melakukan perataan laba dengan persentase 35,42% atau berjumlah 147 perusahaan, sedangkan perusahaan yang melakukan perataan laba dengan

persentase 64,58% atau berjumlah 268 perusahaan. Angka ini menunjukkan bahwa lebih banyak perusahaan yang menjadi sampel melakukan praktik perataan laba pada laporan keuangannya.

Tabel 3
Deskripsi Obyek Penelitian Berdasarkan Kualitas Audit Eksternal

Variabel	N	%
<i>Non-Big Four</i>	255	61,45
<i>Big Four</i>	160	38,55
	415	100

Sumber: Data sekunder yang diolah

Tabel 3 menunjukkan pengklasifikasian perusahaan berdasarkan kualitas audit yang digunakan, untuk perusahaan audit *Non-Big Four* dengan persentase 61,45% atau 255 perusahaan, dan untuk perusahaan audit *Big Four* dengan persentase 38,55% atau 160 perusahaan.

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data sehingga dapat mempermudah pembaca untuk mengetahui dan memahami informasi mengenai data penelitian. Berikut hasil analisis statistik deskriptif untuk perusahaan perata laba dan bukan perata laba yang ditunjukkan dalam Tabel 4.

Tabel 4
Statistik Deskriptif Perusahaan *Non-Smoother* dan *Smoother*

Variabel	Mean	Std. Deviation	Min	Max
Perusahaan <i>Non-Smoother</i>				
IBC	43,29	11,89	20,00	80,00
PRT	7,04	12,20	-43,94	46,44
LEV	30,05	36,63	0,20	334,72
Perusahaan <i>Smoother</i>				
IBC	41,02	10,77	20,00	80,00
PRT	1,59	9,06	-25,38	55,25
LEV	34,71	31,03	0,05	252,91

Sumber: Data sekunder yang diolah

Keterangan: IBC = komisaris independen
PRT = profitabilitas
LEV = *financial leverage*

Berdasarkan Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa pada perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba, komisaris independen (IBC) memiliki rata-rata sebesar 43,29 dengan deviasi standar sebesar 11,89, nilai minimum sebesar 20,00 dan nilai maksimum sebesar 80,00. Profitabilitas (PRT) memiliki nilai rata-rata sebesar 7,04 dengan deviasi standar sebesar 12,20, nilai minimum sebesar -43,94 dan nilai maksimum sebesar 46,44. *Financial leverage* (LEV) memiliki rata-rata sebesar 30,05 dengan deviasi standar sebesar 36,63, nilai minimum sebesar 0,20 dan nilai maksimum sebesar 334,72.

Sementara pada perusahaan yang melakukan praktek perataan laba, variabel komisaris independen (IBC) memiliki rata-rata sebesar 41,02 dengan deviasi standar sebesar 10,77, nilai minimum sebesar 20,00 dan nilai maksimum sebesar 80,00. Profitabilitas (PRT) memiliki nilai rata-rata sebesar 1,59 dengan deviasi standar sebesar 9,06, nilai minimum sebesar -25,38 dan nilai maksimum sebesar 55,25. *Financial leverage* (LEV) memiliki rata-rata sebesar 34,71 dengan deviasi standar sebesar 31,03, nilai minimum sebesar 0,05 dan nilai maksimum sebesar 252,91.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penilaian kelayakan model regresi (*goodness of test*), nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow Goodness-of-fit test statistics* menunjukkan angka sebesar 0,150). Dengan demikian nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa model *regresi logistic* tersebut layak dipakai untuk menganalisis prediksi perusahaan melakukan praktik perataan laba. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5
Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	B	Sig.*
H1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara keberadaan komisaris independen pada dewan dan praktik perataan laba	-0,011	0,251
H2 : Terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas audit eksternal dan praktik perataan laba	-0,393	0,078
H3 : Terdapat hubungan yang signifikan antara profitabilitas perusahaan dan praktik perataan laba	-0,052	0,000
H4 : Terdapat hubungan yang signifikan antara <i>financial leverage</i> perusahaan dan praktik perataan laba	-0,003	0,356

Sumber: Data sekunder yang diolah

Keterangan: *Signifikan pada tingkat 10%

Berdasarkan Tabel 5 hasil pengujian hipotesis yang pertama menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,011 dengan tingkat signifikansi 0,251 ($0,251 > 0,1$). Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen (IBC) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, maka H1 **ditolak**. Berdasarkan Peraturan BAPEPAM yaitu No.KEP_315/BEJ/06_2000 dan disempurnakan surat keputusan No.KEP_339/BEJ/07_2001 yang menyatakan bahwa setiap perusahaan publik harus membentuk komisaris independen yang anggotanya paling sedikit 30% dari jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris. Hal tersebut dapat menjadi kendala dalam pengambilan keputusan bagi perusahaan, karena tujuan menghadirkan komisaris independen adalah sebagai penyeimbang dalam pengambilan keputusan dewan komisaris. Ketika pihak komisaris independen hanya memperjuangkan kepentingan perusahaan dengan jumlah proporsi yang terbatas, maka akan terhambat dengan anggota dewan komisaris diluar komisaris independen yang memiliki jumlah proporsi yang lebih besar sehingga perataan laba masih mungkin terjadi. Penelitian oleh Milani (2008) dan Tampubolon (2012) juga menemukan hal yang sama yaitu proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Hasil pengujian hipotesis yang kedua menunjukkan bahwa kualitas audit eksternal mempunyai koefisien regresi sebesar -0,393 dengan tingkat signifikansi 0,078 ($0,078 < 0,1$). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit eksternal (EAQ) berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba, maka H2 **diterima**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tergolong *Big Four* cenderung tidak akan melakukan praktik perataan laba, karena KAP *Big Four* memiliki kualitas audit yang tinggi serta memiliki reputasi yang baik, sehingga risiko terungkapnya kecurangan yang dilakukan manajemen lebih besar dibandingkan KAP *Non Big Four*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2004) dan Guna dan Herawaty (2010) yang menguji variabel yang sama dan menemukan hal yang sama yaitu kualitas audit berpengaruh terhadap perataan laba. Sehingga hasil penelitian ini mendukung penemuan sebelumnya.

Hasil pengujian hipotesis yang ketiga menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai koefisien regresi sebesar -0,052 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($0,000 < 0,1$). Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas (PRT) berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba, maka H3 **diterima**. Hal ini mengidentifikasi bahwa tingginya tingkat profitabilitas dapat menurunkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba, begitupun sebaliknya semakin rendahnya tingkat profitabilitas perusahaan dapat menaikkan kecenderungan perusahaan dalam

melakukan praktik perataan laba. Fluktuasi laba memiliki dampak yang lebih pada perusahaan dengan profitabilitas yang rendah, oleh karena itu, manajer memiliki motivasi yang lebih kuat untuk meratakan laba. Perusahaan dengan ROA yang rendah diduga melakukan praktik perataan laba untuk meningkatkan ROA sehingga kinerjanya akan dianggap baik dan efektif terutama oleh pihak investor, karena pada umumnya penentuan kompensasi atas kinerja manajemen dinilai berdasarkan laba yang diperoleh oleh perusahaan. Berpengaruh negatifnya profitabilitas terhadap perataan laba pada penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Cendy (2013) serta Muslichah (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba.

Hasil pengujian hipotesis yang terakhir menunjukkan bahwa *financial leverage* mempunyai koefisien regresi sebesar -0,003 dengan tingkat signifikansi 0,356 ($0,356 > 0,1$). Hal ini menunjukkan bahwa *financial leverage* (LEV) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, maka H4 **ditolak**. Tidak berpengaruhnya *financial leverage* diduga karena hutang atau pinjaman dari kreditur bukanlah satu-satunya sumber utama pendanaan perusahaan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan mungkin dapat memenuhi kebutuhan dana dari sumber lain, seperti penggunaan laba ditahan atau penerbitan saham untuk menambah ekuitas. Sehingga, manajemen pun menjadi tidak termotivasi untuk melakukan perataan laba (Pratiwi, 2013). Hasil penelitian ini dapat terjadi karena rata-rata perusahaan sampel memiliki rasio hutang sebesar 33,06. Hal tersebut berarti secara rata-rata perusahaan sampel tidak bergantung kepada hutang dalam membiayai aset perusahaannya, sehingga perusahaan tidak berada dalam kondisi resiko *financial* yang tinggi. Oleh sebab itu, manajemen menjadi tidak termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap praktik akuntansi kreatif, dalam hal ini praktik perataan laba. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018. Dari empat variabel yang diteliti (komisaris independen, kualitas audit eksternal, profitabilitas dan *financial leverage*), menunjukkan bahwa kualitas audit eksternal dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sementara itu, komisaris independen dan *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yaitu dalam penelitian ini hanya menggunakan empat variabel independen yaitu komisaris independen, kualitas audit eksternal, profitabilitas, dan *financial leverage*. Dimana keempat variabel independen tersebut dapat menjelaskan variabel perataan laba hanya sebesar 10% dan sisanya sebesar 90% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Hal ini dapat terjadi karena jumlah data dan jumlah variabel yang diteliti terbatas.

Atas dasar keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar dapat menambahkan variabel lain untuk diukur pengaruhnya terhadap praktik perataan laba juga dapat menggunakan model pengukuran perataan laba selain indeks Eckel, agar dapat menjadi referensi tambahan dalam pengembangan ilmu selanjutnya. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas populasi penelitian, tidak hanya pada perusahaan manufaktur saja melainkan seluruh sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi untuk perusahaan di berbagai industri. Serta penelitian selanjutnya dapat menambahkan periode pengamatan lebih dari 5 tahun, agar rentang pengamatan penelitian lebih luas dan hasil penelitian menjadi lebih akurat dan dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

REFERENSI

- Adelopo. (2010). *The Impact of Corporate Governance on Auditor Independence: A Study of Audit Committees in UK Listed Companies*. United Kingdom: De Montfort University.
- Andani, S. A. (n.d.). PENGARUH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, FINANCIAL LEVERAGE TERHADAP PERATAAN LABA (Income Smoothing) (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tah. *JOM*

- Fekon*, Vol. 4(No.1), 2735–2749.
- Ashari, N., Koh, H.C., Tan., S.L., and Wong, W. H. (1994). Factors Affecting Income Smoothing Among Listed Companies in Singapore. *Accounting and Business Research*, (24), 291–301.
- Atik, A. (2009). Detecting Income Smoothing Behaviors of Turkish Listed Companies Through Empirical Tests Using Discretionary Accounting Changes. *Critical Perspectives on Accounting*, 591–613.
- Cendy, Y. P. dan F. (2013). Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas dan Nilai Perusahaan Terhadap Income Smoothing (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(1).
- Daniri, M. A. (2006). *Good Corporate Governance : Konsep dan Penerapannya dalam Konteks indonesia*. Jakarta: Ray Indonesia.
- Davidson, S., Stickney, C., and Weil, R. (1985). *Intermediate Accounting : Concepts, methods and use (Fourth Ed.)*. Forthworth: Dryden Press.
- Eckel, N. (1981). The Income Smoothing Hypothesis Revisited. *Abacus*, Vol.17(No. 1), 28–40.
- Eisenhardt. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *The Academy of Management Review*, 57–74.
- Elliott, B. E. and J. (2005). *Financial Accounting and Reporting* (9th ed). Prentice Hall.
- Farah, D. Y. A. dan A. M. (2010). Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan terhadap Praktek Perataan Laba yang Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar Di BEI. *Jurnal SNA XIII Purwokerto*.
- Gosh S. (2010). Creative Accounting: A Fraudulent Practice Leading to Corporate Collapse. *Research and Practice in Social Sciences*, 6(1), 1–15.
- Kirschenheiter, M., & Melumad, N. D. (2002). Can “Big Bath” and Earnings Smoothing Co-exist as Equilibrium Financial Reporting Strategies? *Journal of Accounting Research*, 761–796.
- Leventis, S and Dimitropoulos, P. (2012). The Role of Corporate Governance in Earnings Management: Experience From US Banks. *Journal of Applied Accounting Research*, 161–177.
- Milani. (2008). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing di BEI. *Modernisasi*, 4(1), 14–31.
- Muslichah. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Size, dan Financial Leverage terhadap Income Smoothing (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal JIBEKA*, 9(2), 40–47.
- Nyberg, A, Fulmer, I, Gerhart, B. and Carpenter, M. (2010). Agency Theory Revisited: COE Return and Shareholder Interest Alignment. *Academy of Management Journal*, 1029 – 1049.
- Rizki Kurniawan, Tertiarto Wahyudi, dan K. D. (2016). PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, PROFITABILITAS, DAN FINANCIAL LEVERAGE TERHADAP INCOME SMOOTHING (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN YANG MASUK DALAM JAKARTA ISLAMIC INDEX). *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, Vol. 10(No. 2), 1–28.
- Sartono. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Sulistyanto. (2003). Good Corporate Governance: Berhasilkah diterapkan Di Indonesia. *Jurnal Widya Warta*, 2.
- Suryadi, W. S. dan L. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2014-2016. *Jurnal Ekonomi*, Volume XXI(No. 03), 347–358.
- Tampubolon. (2012). *Pengaruh Leverage, Free Cash Flow, dan Good Corporate Governance terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia*. Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.
- Trisanti, T. (2016). Did the corporate governance reform have effect on creative accounting practices in emerging economies? The case of Indonesian listed companies. *J. Global Business Advancement*, Vol. 9(No. 1), 52–66.